

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Bangunan rumah tinggal tradisional suku Amma Toa merupakan bangunan yang terbentuk bersama alam lingkungan tempat tinggalnya. Dari lingkungan membentuk kebudayaan yang memiliki makna tertentu. Makna tersebut diterapkan pada proses pembangunan dan kehidupan masyarakat suku Amma Toa sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Makna tersebut terbentuk menjadi nilai-nilai atau aturan adat yang terdapat dalam *pasang ri kajang* (kitab yang berisi pesan kehidupan bagi masyarakat suku Amma Toa dalam). Dalam pesan tersebut berisi mengenai ajaran *kamase-mase* atau prinsip hidup sederhana.

Penerapan *kamase-mase* dapat dilihat dari bentuk bangunan, material, orientasi rumah, ukuran ruang dan rumah, tanpa adanya *ornament* rumah. Penerapan tersebut selaras dan sama rata tidak ada pembeda dengan demikian, bangunan rumah tinggal tradisional suku Amma Toa merupakan bangunan *congruence* yang berasal dari pedoman hidup (*pasang ri kajang*). Sehingga bangunan rumah tinggal pada suku Amma Toa merupakan *form follow congruency*. Dari bentuk yang mengikuti kesesuaian yang mana, kesesuaian dimaksudkan merupakan *pasang ri kajang* dan kondisi lingkungan. Sedangkan makna rumah tinggal yang sederhana menjadikan kehidupan masyarakat suku Amma Toa dalam menjadi saling menghormati, gotong royong, jujur dan terbuka dalam

bersikap serta tidak adanya strata sosial dalam kehidupan masyarakat suku Amma Toa.

Interior ruang dapur pada rumah tinggal suku Amma Toa merupakan perwujudan dari bangunan ruang tradisional. Bangunan ruang tradisional yang dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar sebagai tempat tinggal. Bangunan ruang dapur pada rumah tinggal suku Amma Toa merupakan penerapan ruang dengan material, bentuk, ukuran yang sama tanpa ada perbedaan antara bangunan satu dengan yang lainnya, memiliki bentuk yang harmoni. Bentuk persegi yang diterapkan merupakan *congruent* pada bangunan. Dari interior dapur yang *congruent* merupakan hasil dari *pasang ri kajang* dan lingkungan. Peletakkan ruang dapur yang berada pada bagian depan di rumah tinggal suku Amma Toa sebagai wujud akan kejujuran dan keterbukaan bagi pemilik rumah kepada alam sekitar dan sesama manusia. Dapur sebagai pengingat kehidupan yang diwajibkan bersikap jujur dan terbuka. Bentuk dapur yang sama dimaknai bahwa kehidupan masyarakat suku Amma Toa tidak dibedakan dengan strata sosial. Peletakan area dapur yang berada di depan dan berdekatan dengan area cuci sebagai keamanan bangunan rumah tinggal, hal ini dikarenakan bahan rumah tinggal yang mudah terbakar.

Selain itu pemaknaan dapur pada suku Amma Toa dalam jika dilihat berdasarkan orientasi yang dari dalam menuju arah luar sesuai cara pandang orientasi masyarakat Amma Toa. dapur memiliki garis sejajar dengan tempat *umatang* (pemujaan kepada leluhur), tempat ini berada

pada bagian sakral pada rumah tinggal suku Amma Toa. Aktivitas yang dilakukan pada dapur memiliki orientasi ke arah *pa'rasangan iraya* dipercayai sebagai tempat leluhur pertama kali turun ke bumi, serta adanya hutan sakral Topalo.

Masyarakat suku Amma Toa memaknai bangunan rumah tinggal dan ruang dapur yang diletakkan di ruang depan berdasarkan pada prinsip hidup *kamase-mase* yang terdapat pada *pasang ri kajang*. *Kamase-kamse* yang memiliki arti kesederhanaan diterapkan dalam wujud bangunan rumah tinggal agar kehidupan dapat seimbang dengan kondisi alam dan betetangga.

Penggunaan ruang sebagai tempat aktivitas berkaitan dengan pemaknaan pada orientasi pengguna pada saat pengguna melakukan aktivitas seperti pengambilan bahan makanan, memasak hingga makan. Aktivitas ditandai dengan gesture tubuh. Gesture tubuh pengguna memberikan tanda tertentu yaitu tanda kegagahan (pria suku Amma Toa) dan kemandirian keramahan (wanita suku Amma Toa).

B. Saran – saran

1. Penelitian Makna dapur suku Amma Toa perlu dikembangkan lagi dengan pemilihan sampel antara suku Amma Toa dengan suku Bugis untuk melihat komparasi dan perjalanan dapur di wilayah Bulukumba hingga Sulawesi Selatan.
2. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan perlu dilakukan penelitian lebih dalam tentang dapur dengan melihat ergonomi dari bangunan dapur tradisional suku Amma Toa.
3. Perlu ada penelitian khusus untuk mengkaji peranan secara gender atas pengelolaan dapur.



VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alasuutari, Perti. (1995), *Researching Cukture : Qualitative Method and Cultural Studies*, SAGE Publications, London

Aristanti. (2001). *Asia Industrial and Institutional Stove Compendium*. Yogyakarta: ARECOP

Budiharjo, Eko. (1991). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung : Alumni

Davison, Julian. (1999). *Architecture. Indonesian Heritage Series*. Singapore: Archipelago Press

Frick,Heinz.(1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius

Haryadi dan B. Setiawan, (1995). *Arsitekture Lingkungan dan Perilaku, Suatu Penganatar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Proyek Pengembangan Studi Lingkungan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departement Pendidikan dan Kebudayaan RI

Mangunwijaya. (1998), *Wastu Citra*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Mulyono, G. (2009). *Kajian Ergonomi Pada Tungku Masak Dapur Tradisional Masyarakat Desa Sukorejo Kediri*. National Conference Applied Ergonomics 2009. Surabaya: Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra

Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Rapoport, A. (1969). *House, Form and Culture*. Prentice Hall, inc : London

Rapoport,A. (1977). *Human Aspects of Urban Form: Toward a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Oxford, New York, Toronto, Sydney, Paris, Frankfurt: Pergamon Press

Rapoport, A. (1980). *Cross-Cultural Aspects of Environmental*. New York, London : Plenum Press

Rapoport,A.(1982). *The Meaning of The Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. Beverly Hills, London, New Delhi: SAGE Publications, inc

Rapoport, A. (1993). *Development, Culture, Change and Supportive Design*. USA: University of Wisconsin-Milwaukee

Soeroto, Myrtha. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Sachari, Agus. (2003), *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Sumintarsih, dkk. (1990). *Dapur dan Alat-Alat Memasak Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departement Pendidikan dan Kebudayaan RI

Jurnal

Abidah, Andi (2012). *Rumah Tradisional Duri Dan Bugis (Studi Kasus : Ruang Horizontal)*. Jurnal Forum Bangunan : Volume 10 Nomor 2, Juli 2012. Penerbit Universitas Negeri Makassar

Beddu, Syarif dan Ishak, Rahmi, Amin (2013). *Arsitektur Vernakular Kawasan Ammatoa Kajang Sebagai Karya Arsitektur Syarat Makna*. Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Intaran, Bayu, Putu, Gede, I, Dkk (2015). *Kajian Visual Bangunan Dapur Tradisional Khas Kecamatan Kubu Karangasem*. Dalam jurnal Pendidikan Seni Rupa, Vol 3 No 1. Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

Mappalahere, Yudha, Prawira dan Wibisono, Andrianto. *Perubahan Nilai Ruang Dapur dalam Kebudayaan Masyarakat Makassar*. Jurnal Arsitek. Penerbit Institut Teknologi Bandung

Nainggolan, Rotua, Marihot, Freddy (2013). *Relasi Aktivitas dan Bentuk Dapur Rumah Tinggal di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta*. Jurnal Arsitek dan Desain. Penerbit Universitas Duta Wacana Yogyakarta

Sumber Internet

<https://www.maps.google.com> (diakses penulis pada tanggal 27 April 2018 jam 13.20)

<https://www.goodnewsfromindonesia.id> (diakses penulis 01 Mei 2018 jam 12:45 WIB)

<https://www.mongabay.co.id> (diakses penulis 01 Mei 2018 jam 13:12 WIB)